



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.19290>

Kajian Etnopaedagogik Piodalan Ageng pada di Desa Adat Penglatan

¹I Made Susantha Harimbawa, ¹I Nengah Bawa Atmaja, ¹Putu Sanjaya

¹STAHN Mpu kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

¹Email: harimbawa74@gmail.com

Abstract

This study explores Piodalan Ageng (a major village temple ritual) in Bali as a living curriculum based on the concept of Desa Drsta (cosmological order), using a reflective qualitative approach. The research data sources include primary and secondary data sources. Data collection techniques are carried out through direct observation, in-depth interviews, documentation studies, and literature studies. The focus is on: (1) The ethnopedagogic process of ritual as the actualization of values through symbolic, narrative, and performative dynamics across generations; (2) The mechanism of internalization of character values (religiosity, *ayahan banjar* (mutual cooperation), dharma-based social ethics) from preparation to *sineb* (37 days), especially the transformation of the consciousness of the younger generation. The method involves in-depth participant observation, interviews with traditional leaders and multigenerational communities, analysis of traditional documents, and triangulation. Key findings: Piodalan Ageng integrates four holistic ethnopedagogic dimensions: Spiritual-religious (mantras, offerings, self-purification); Sacred arts and culture (aesthetic creations with religious nuances); Social-collective (strengthening social cohesion through *ayahan banjar*); Ethical-moral (discipline, honesty, harmony of customary-religious norms). Main conclusion: This ritual functions as a transformative vehicle for character formation, where procedural involvement (active participation) and conceptual reflection are the keys to the effectiveness of value transmission. The study identifies supporting factors/barriers to cultural learning and supports the revitalization of education based on Balinese local wisdom by utilizing proven cultural mechanisms.

Keywords: Ethnopaedagogic, *Piodalan Ageng*, Traditional Village.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi Piodalan Ageng (ritual besar pura desa) di Bali sebagai *living curriculum* berbasis konsep Desa Drsta (tatanan kosmologis), menggunakan pendekatan kualitatif reflektif. Sumber data penelitian diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Fokusnya pada: (1) Proses etnopedagogik ritual sebagai aktualisasi nilai melalui dinamika simbolik, naratif, dan performatif lintas generasi; (2) Mekanisme internalisasi nilai karakter (religiusitas, *ayahan banjar* (gotong royong), etika sosial berbasis *dharma*) dari persiapan hingga *sineb* (37 hari), khususnya transformasi kesadaran generasi muda. Metode melibatkan observasi partisipan mendalam, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat multigenerasi, analisis dokumen adat, serta triangulasi. Temuan kunci: Piodalan Ageng mengintegrasikan empat dimensi etnopedagogik holistik: Spiritual-religius (mantra, persembahan, penyucian diri); Seni-budaya sakral (kreasi estetis bernuansa religius); Sosial-kolektif (penguatan kohesi sosial lewat *ayahan banjar*); Etika-susila (kedisiplinan, kejujuran, keselarasan norma adat-religius). Kesimpulan utama: Ritual ini berfungsi sebagai wahana transformatif pembentuk karakter, di mana keterlibatan prosedural (partisipasi aktif) dan refleksi konseptual menjadi kunci efektivitas transmisi nilai. Penelitian mengidentifikasi faktor pendukung/hambatan pembelajaran kultural dan mendukung revitalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal Bali dengan memanfaatkan mekanisme kultural yang teruji.

Kata Kunci: Etnopaedagogik, *Piodalan Ageng*, Desa Adat,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Harimbawa, I Made Susantha, et.al. (2025). Kajian Etnopaedagogik Piodalan Ageng pada di Desa Adat Penglatan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 503-516

Sejarah Artikel:

Dikirim 08-06-2025, Direvisi 14-03-2026, Diterima 15-03-2026.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal Bali yang termanifestasi dalam tradisi *drsta* meliputi *Sastra Drsta* (berbasis teks suci), *Desa Drsta* (kebiasaan desa), dan *Kuna Drsta* (warisan turun-temurun) menjadi tulang punggung pelestarian budaya Hindu (Sudibya, 2023; Lestari, 2022; Suadnyana, 2020). Salah satu ekspresinya adalah Piodalan Ageng, ritual ulang tahun pura berskala besar di Pura Desa Adat Penglatan (Buleleng), yang diselenggarakan setiap dua tahun pada bulan purnama kelima kalender Bali. Ritual ini merepresentasikan integrasi *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Yadnya* (ritual) sebagai kerangka dasar agama Hindu (Girinata, 2020). Sebagai bagian dari *Dewa Yadnya*, Piodalan Ageng tidak sekadar seremoni religius, tetapi juga wahana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mencakup nilai religius, gotong royong, pelestarian budaya, dan etika sosial (Taufan, 2023). Namun, di tengah modernisasi, partisipasi generasi muda cenderung bersifat prosedural tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai pedagogisnya. Data menunjukkan 72% remaja Bali kesulitan menjelaskan filosofi *Panca Yadnya* di balik ritual (Budiadnyana, 2022), mengindikasikan krisis transmisi pengetahuan dan pemudaran makna etnopedagogik.

Fenomena unik ini menarik dikaji secara ilmiah karena siklus dua tahunan, durasi panjang (30 hari), dan keterlibatan multigenerasi dalam Piodalan Ageng menciptakan ruang belajar hidup (*live curriculum*). Prosesi ritual mulai dari *melasti* (penyucian), penyiapan *upakara* (sesaji), hingga *nyekar* (penutupan) menjadi medium transmisi nilai karakter melalui praktik kultural, seperti kebersamaan dalam menyiapkan sesaji atau refleksi spiritual saat *mulang pakelem* (Wahyuningsih, I. 2025). Namun, minimnya riset holistik tentang dimensi pendidikan dalam ritual *Desa Drsta* ini meninggalkan celah akademis: bagaimana interaksi antargenerasi mengonstruksi pemahaman kolektif, dan bagaimana nilai-nilai etnopedagogik diinternalisasi melalui partisipasi aktif (Wiyani, K. 2024). Piodalan Ageng di Pura Desa Adat Penglatan, Kabupaten Buleleng, merupakan manifestasi paling ideal dari praktik *Desa Drsta par excellence* yaitu bentuk tertinggi pelaksanaan tata kehidupan adat yang berakar pada nilai-nilai sakral dan lokalitas Bali. Ritual ini diselenggarakan setiap dua tahun sekali, bertepatan dengan Purnama Kelima dalam kalender Bali, dan diposisikan sebagai momen sakral untuk memperingati wedal (kelahiran spiritual) pura (Astrid, 2025). Serangkaian prosesi yang menyusun ritual ini mulai dari Melasti (ritual penyucian ke laut atau sumber air), penyiapan upakara (persembahan suci), mendak toya anyar (pengambilan air suci), hingga puncak upacara di Pura Bukit Kencana Mas, serta penutupan ritual (*sineb*) yang berlangsung hingga 37 hari kemudian melalui *nyekar* (ritus permakluman kesalahan) mewujudkan struktur ritus yang kompleks dan berlapis makna (Budianto, 2023).

Sebagai bentuk *Dewa Yadnya*, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai persembahan kepada kekuatan transenden, tetapi juga menjadi wahana kultural untuk mentransmisikan nilai-nilai inti masyarakat Bali, antara lain religiusitas, gotong royong (*ayahan banjar*), pelestarian seni-seni tradisi seperti tari sakral dan gamelan, serta etika sosial berbasis harmoni dan keseimbangan (Taufan, 2023). Dengan demikian, Piodalan Ageng tidak hanya menjadi ritual keagamaan semata, melainkan juga memainkan peran strategis dalam regenerasi nilai-nilai budaya, memperkuat kohesi sosial komunitas

adat, dan mempertegas identitas kolektif yang bersandar pada filosofi Tri Hita Karana dan kearifan lokal Bali (Sariyani, N. N. 2020).

Di tengah arus deras modernisasi dan penetrasi budaya global, partisipasi generasi muda Bali dalam Piodalan Ageng di Pura Desa Adat Penglatan memperlihatkan gejala dualisme problematik yang patut dicermati secara kritis. Di satu sisi, terdapat keterlibatan prosedural yang cukup tinggi: menurut Budiadnyana (2022), sebanyak 72% remaja Bali secara teknis mampu mengikuti rangkaian upacara dan melaksanakan peran-peran ritual, mulai dari penyusunan banten hingga tugas-tugas dalam sekaa teruna. Namun, keterampilan partisipatif ini ternyata tidak diimbangi dengan pemahaman konseptual dan reflektif terhadap nilai-nilai filosofis yang mendasari ritual, khususnya ajaran Panca Yadnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara tindakan simbolik dengan makna yang dikandungnya. Lebih jauh, Muzakkir (2021) menyoroti gejala pemudaran makna pedagogis dari ritual sebagai sistem transmisi nilai. Etnopedagogik Bali yang mencakup religiusitas, solidaritas komunal, dan etika sosial berbasis dharma tidak lagi diinternalisasi secara reflektif oleh generasi muda, melainkan sekadar direproduksi dalam bentuk simbolik-formal. Hal ini mengarah pada dekontekstualisasi makna, yang berpotensi mengikis posisi Desa Drsta sebagai living curriculum, yakni kurikulum hidup yang selama ini membentuk kesadaran dan identitas budaya masyarakat adat Bali secara turun-temurun.

Krisis makna ini semakin kompleks dengan minimnya riset holistik yang mengkaji dimensi pendidikan dan pewarisan nilai dalam ritual berskala besar dan bersiklus panjang seperti Piodalan Ageng (Tresnawati, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teologis, performatif, atau kajian antropologis sempit, namun belum menyentuh secara mendalam fungsi transformasional ritual sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda dalam kerangka pedagogi lokal. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan kualitatif-kritis yang memosisikan ritual tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medan pembelajaran intergenerasional yang dinamis dan penuh makna. Kajian-kajian terdahulu mengenai Piodalan dan praktik Dewa Yadnya di Bali telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendeskripsikan dimensi ritual secara simbolik-filosofis (Witarni, 2024), menjelaskan struktur dan tata cara pelaksanaan upacara secara prosedural (Budianto, 2023), serta memaparkan kerangka etnopedagogik sebagai sistem nilai yang terkandung dalam budaya Bali secara umum (Muzakkir, 2021). Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif-konseptual dan belum menggali secara mendalam bagaimana praktik ritual tersebut dihidupi, ditransmisikan, dan dimaknai dalam konteks interaksi sosial dan dinamika antar generasi, khususnya pada era kontemporer yang ditandai oleh disrupsi digital dan pergeseran nilai-nilai kolektif.

Terdapat tiga celah kritis yang belum banyak dijawab oleh literatur eksisting. Pertama, bagaimana interaksi antargenerasi dalam Piodalan Ageng berperan dalam konstruksi pemahaman kolektif mengenai konsep Desa Drsta? Pertanyaan ini penting karena nilai adat dan kesucian tidak diwariskan secara tekstual, melainkan melalui relasi intersubjektif antar warga adat, terutama antara generasi tua dan muda. Kedua, masih minim eksplorasi terhadap mekanisme transformasional yang menjadikan ritual sebagai ruang pembelajaran nilai karakter, termasuk bagaimana aspek simbolik, naratif, dan performatif berfungsi sebagai instrumen pedagogik nonformal yang membentuk etika dan spiritualitas. Ketiga, dalam konteks tantangan globalisasi dan modernisasi, belum ditemukan formulasi empiris yang menjelaskan strategi revitalisasi fungsi etnopedagogik tradisi agar tetap relevan, adaptif, namun tidak kehilangan akar filosofisnya di tengah dunia yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena berupaya menjembatani kekosongan ilmiah tersebut melalui pendekatan kualitatif reflektif. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana ritual Piodalan Ageng tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dikonstruksikan secara sosial dan edukatif, terutama dalam kerangka pewarisan nilai Desa Drsta sebagai bentuk kurikulum hidup

(*living curriculum*) masyarakat Bali. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi teoritis bagi penguatan studi etnopedagogik serta implikasi praktis bagi revitalisasi pendidikan berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengeksplorasi secara mendalam proses etnopedagogik yang terjalin dalam rangkaian Piodalan Ageng di Pura Desa Adat Penglatan sebagai aktualisasi konsepsi Desa Drsta yakni tatanan sosial-religius yang menghadirkan pura sebagai “kurikulum hidup” (*living curriculum*) bagi warga adat. Eksplorasi ini berfokus pada dinamika simbolik, naratif, dan performatif yang menuntun proses pewarisan nilai lewat medium ritual, sekaligus menelaah bagaimana ritus tersebut berfungsi sebagai ruang negosiasi makna bagi partisipan lintas generasi. Kedua, penelitian ini bermaksud menganalisis mekanisme internalisasi nilai-nilai karakter meliputi religiusitas, kebersamaan (gotong royong/ ayahan banjar), dan etika sosial berbasis dharma yang berlangsung melalui partisipasi multigenerasi selama fase persiapan, pelaksanaan, hingga sineb (penutupan 37 hari). Analisis diarahkan untuk memahami relasi antara keterlibatan prosedural, refleksi konseptual, serta transformasi kesadaran nilai pada generasi muda, sehingga terpetakan faktor-faktor kunci yang memfasilitasi atau justru menghambat proses pembelajaran kultural tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena akan mengungkapkan temuan deskriptif dengan analisis teori berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati (Hanyfah, 2022). hal ini digunakan untuk mengeksplorasi nilai etnopedagogi yang terkandung dalam upacara "Piodalan Ageng pada Pura Desa di Desa Adat Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Metode kualitatif dipilih karena dianggap mampu menggali nilai-nilai pendidikan agama yang bersumber dari kearifan lokal melalui pelaksanaan upacara Piodalan Ageng. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Adat Penglatan. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder (Sulung, 2024). Dimana data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung untuk memahami secara detail tahapan-tahapan pelaksanaan upacara Piodalan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara piodalan ageng tersebut. Untuk data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan-catatan dan literatur yang terkait dengan upacara piodalan tersebut digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis yang dicatat untuk dianalisis kemudian melalui proses pengolahan data, penyajian data kedalam bentuk deskriptif dan mengambil kesimpulan yang menggambarkan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam upacara piodalan ageng tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi Pustaka. Data yang dicari dari observasi langsung yaitu tahapan ritual, simbol-simbol busana dan sesaji, serta interaksi antarwarga yang menunjukkan proses pewarisan nilai seperti orang tua membimbing anak dalam membuat *penjor* atau *banten*. Dari kegiatan wawancara mendalam data yang ingin diperoleh yaitu menggali filosofi mendalam dan nilai-nilai ketuhanan, menggali aspek organisasi dan kepemimpinan dalam ritual. Pada guru menanyakan bagaimana nilai ritual tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau pola asuh anak. Selanjutnya, dari studi dokumentasi data yang dicari yaitu prasasti desa, catatan sejarah *Piodalan Ageng*, foto-foto dokumentasi upacara dari masa ke masa, serta regulasi adat (*Awig-awig*) yang memuat aturan perilaku masyarakat selama ritual. Kemudian, dari studi pustaka data yang dicari yaitu menganalisis teks-teks keagamaan atau literatur budaya Bali yang berkaitan dengan konsep *Piodalan Ageng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Pura Desa Adat Penglatan

Pura tempat sakral umat Hindu yang berfungsi sebagai wahana pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta berbagai manifestasinya. Kompleks bangunan ini umumnya menyimpan artefak kuno seperti pralingga, arca, prasasti, lontar, dan benda sakral lain berusia ratusan tahun, sehingga memperteguh dimensi kesuciannya dalam kosmos budaya Bali.

Model Kahyangan Tiga tumbuh sebagai solusi atas keragaman aliran kepercayaan Bali Kuna yang sempat memicu perbedaan tafsir dan ketegangan internal. Sistem ini menata tiga poros pemujaan Pura Desa (Brahma), Pura Puseh (Wisnu), dan Pura Dalem (Siwa) untuk menjamin keseimbangan kosmologis sekaligus harmonisasi sosial dalam satu kesatuan desa adat.

Dalam kerangka itu, Pura Desa dipahami sebagai institusi keagamaan kolektif yang dikelola oleh krama desa dan menjadi pusat penyelenggaraan upacara yadnya, ritual komunal, serta forum musyawarah adat. Pura Desa Penglatan memiliki sejarah yang berkelindan erat dengan dinamika sosial-kultural masyarakat Penglatan. Meskipun belum ditemukan sumber tertulis yang merekam secara rinci proses pendiriannya, tradisi lisan dan temuan material mengindikasikan bahwa pura ini telah berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan adat masyarakat setempat sejak periode pra-kolonial.

Berdasarkan hasil wawancara, Wayan Susila menjelaskan bahwa Pura Desa Penglatan didirikan oleh penglingsir (tetua adat) sebagai locus sacralis untuk memuja para dewa manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Desa Penglatan. Inisiatif pendirian pura tersebut digagas oleh tokoh desa adat dan pemuka agama guna memperkuat ikatan keagamaan serta adat-istiadat setempat. Menurut Nyoman Panca, Pura Desa Penglatan berperan signifikan dalam memelihara kepercayaan dan budaya lokal umat Hindu Bali. Pura ini bukan hanya simbol harmoni antara masyarakat dan lingkungan, melainkan juga ruang pertemuan utama warga desa dalam berbagai kegiatan keagamaan. Sejalan dengan itu, Nyoman Budarsa menegaskan bahwa pura berfungsi sebagai pusat pelaksanaan upacara, menjaga relasi harmonis Tri Hita Karana manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama serta menumbuhkan rasa damai, aman, dan nyaman. Pura Desa juga menjadi pusat upacara adat yang diwariskan turun-temurun, sehingga berkontribusi pada pelestarian kebudayaan dan kepercayaan lokal. Secara teoretik, desa pakraman dipandang sebagai unit sosial paling penting dalam struktur masyarakat Bali karena menjadi pusat pelestarian adat dan budaya. Dalam konteks itu, konsep Pura Kahyangan Tiga yakni Pura Desa/Bale Agung, Pura Puseh, dan Pura Dalem memiliki akar historis pada masa pra-pemerintahan Raja Udayana dan Gunapriya Dharmapatni (989–1011 M). Atas prakarsa Mpu Kuturan, sekte-sekte keagamaan berhasil diintegrasikan, dan masyarakat desa sepakat membangun Kahyangan Tiga sebagai sarana pemujaan Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa) (Kemenag Gianyar, 2024; Khairally, 2022). Pura Desa sendiri merupakan tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Dewa Brahma pencipta alam semesta (Tani & Ningsih, 2024). Tradisi sembahyang di pura keluarga turut memperkuat religiositas sehari-hari masyarakat Bali (Sagara, 2017: 167). Selain itu, ajaran Weda menegaskan kesakralan kawasan alami gunung, danau, campuhan, laut sehingga pendirian pura di titik-titik tersebut diilhami oleh pengalaman hierofanik umat Hindu (Sudiarta & Nerawati, 2023). Secara keseluruhan, Tri Kahyangan berfungsi sebagai penanda kesatuan wilayah dan identitas desa adat. Setiap desa adat di Bali wajib memiliki tiga pura suci Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem yang bersama-sama membentuk fondasi religius serta sosial budaya masyarakat (Samiadi, 2021).

Pelaksanaan upacara atau ritual dalam agama Hindu merupakan bentuk nyata rasa bhakti manusia kepada Sang Pencipta, sekaligus kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Bhakti ini diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan yang berfungsi sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai Yadnya. Melalui pelaksanaan Yadnya, umat Hindu tidak hanya mengekspresikan kesalehan spiritualnya, tetapi juga melatih dan mendidik moral serta mentalitasnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupan masyarakat Hindu, terdapat berbagai jenis upacara Yadnya, salah satunya adalah Dewa Yadnya, yaitu upacara yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu wujud konkret dari Dewa Yadnya adalah Piodalan.

Piodalan, atau disebut juga Odalan, adalah upacara suci yang dirayakan umat Hindu di Bali sebagai peringatan berdirinya sebuah pura atau tempat suci. Istilah *piodalan* berasal dari kata *wedal* yang berarti “keluar” atau “lahir”, sehingga secara semantik Piodalan dimaknai sebagai “hari kelahiran” sebuah pura. Oleh karena itu, Piodalan juga sering disebut dengan istilah pujawali, petoyan, atau petirtaan (Yongky, 2024).

Piodalan merupakan bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Waktu pelaksanaan Piodalan berbeda-beda tergantung pada sistem penanggalan yang digunakan, baik berdasarkan sasih (bulan) dalam kalender Saka maupun berdasarkan wuku atau pawukon dalam kalender Bali. Perayaan ini dilakukan secara berkala enam bulan sekali atau satu tahun sekali dan disertai dengan kegiatan keagamaan seperti sembahyang bersama, pemberian sesaji, tari sakral, tabuh gamelan, dan ritual lainnya. Tradisi Piodalan telah berlangsung sejak berkembangnya agama Hindu di Bali sekitar abad ke-8 Masehi. Ketika itu, masyarakat Bali mulai mengadopsi ritus-ritus Hindu yang kemudian disesuaikan dengan budaya lokal. Perayaan ini menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat dan dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa pelindung desa dan alam sekitarnya.

Menurut hasil wawancara (7 Desember 2024), Nyoman Panca menyatakan bahwa Piodalan merupakan pengulangan sejarah proses sebelum dan sesudah berdirinya sebuah pura. Ia menilai Piodalan sebagai bentuk terima kasih kepada para leluhur yang menggagas keberadaan pura tersebut, dan menjadi sarana pelestarian ajaran Weda oleh generasi penerus. Wayan Subita menambahkan bahwa Piodalan di Desa Adat Penglatan adalah bentuk penghormatan kepada Ida Sasuhunan lan Panembahan, serta menjadi momen penting dalam merayakan eksistensi desa adat. Sementara itu, Ketut Subawa menekankan bahwa Piodalan merupakan perayaan hari suci yang dilakukan secara periodik berdasarkan perhitungan sasih, wuku, maupun pawukon. Pendapat para ahli turut memperkuat argumen tersebut. Adila (2024:12) menyatakan bahwa Piodalan adalah bentuk penghormatan kepada para dewa pelindung desa dan lingkungan sekitar, sekaligus waktu untuk menghormati arwah leluhur. Baihaqi (2019:10) menegaskan bahwa Piodalan adalah bagian dari rangkaian Dewa Yadnya yang dilaksanakan sebagai hari lahirnya sebuah pura, mirip dengan perayaan ulang tahun tempat suci. Sementara itu, Giri (2022) menekankan aspek spiritual Piodalan sebagai sarana persembahan dan doa, sedangkan Azmi (2020) melihatnya sebagai upaya penyucian diri dari dosa dan karma.

Yadnya tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga bentuk praktik spiritual atau yoga yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya, umat Hindu dituntut untuk memiliki sikap batin yang suci, berkonsentrasi kepada Tuhan yang dipuja, serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dharma. Hal ini meliputi pengendalian diri, seperti larangan berkata kotor atau berperilaku yang menyimpang dari etika agama. Sejak perencanaan hingga pelaksanaan, upacara ini menjadi sarana aktualisasi ajaran moral Hindu (Khotimah, 2013:68).

Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu pada Upacara Piodalan Ageng pada Pura Desa di Desa Adat Penglatan.

Suradarma (2019) menyatakan Upacara Piodalan mengandung ajaran-ajaran keagamaan serta mengandung pendidikan nilai yang mana nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, dalam hal ini tujuan dari upacara piodalan adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir batin dalam masyarakat.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat selain itu Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dari seseorang. Dimana karakteristik pendidikan adalah berlangsung seumur hidup dan setiap saat. Selain itu pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik itu khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun untuk kepentingan sendiri. Dalam Upacara Piodalan terdapat nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan sekitar, adapun nilai-nilai pendidikan pada upacara Piodalan adalah sebagai berikut:

a) Nilai Spiritual Religius,

Nilai tersebut diajarkan dalam ajaran agama Hindu bahwasanya ritual sebagai implementasi dari ajaran agama Hindu sesuai dengan cara penghayatan dan keyakinan dalam agama Hindu, Upacara Piodalan dapat memperkuat hubungan antara umat dengan Tuhan, serta antara sesama umat manusia sehingga melalui ritual piodalan, melakukan doa dan persembahan, umat merasa lebih dekat dengan kekuatan Tuhan. Hasil wawancara dengan I Nyoman Panca menyatakan kegiatan upacara piodalan juga berfungsi sebagai sarana untuk pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual didalam melakukan ritual upacara piodalan juga untuk membersihkan diri dari pengaruh energi negatif melalui kegiatan berdoa dan bersembhayang, sedangkan menurut Nyoman Budarsa dari segi spiritual upacara piodalan tidak hanya sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan keyakinan kepada Tuhan, Hal serupa juga di sampaikan oleh Wayan Subita dalam kegiatan piodalan umat diharapkan memiliki niat yang tulus suci disaat mengikuti serangkaian kegiatan piodalan dengan tujuan agar ritual dapat memberikan manfaat spiritual yang maksimal, selain itu Ketut Subawa juga berpendapat Umat diharapkan untuk merenungkan dan merefleksikan diri guna memperbaiki sikap dan perilaku ke depan melalui mengucapkan rasa syukur sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan.

Upacara religi dalam kebudayaan dan masyarakat sederhana dan primitif dianggap sebagai usaha untuk mencari asas-asas religi kuno dan usaha memecahkan masalah asal mula religi (Karmini dan Paramarta 2019). Keyakinan dari manusia untuk memuja kepada yang sunya, dalam hal ini yang sunya (yang memiliki sifat mutlak mengenai kebenaran/ketuhanan) itu adalah hanya Tuhan Yang Maha Esa (Dwiartawan, 2020). Menurut (Sukrawati, 2019) semakin tulus hati seseorang dalam berkorban maka akan semakin tinggi pula nilai dan Yadnya itu Yadnya yang besar bagaimanapun jika tidak disertai dengan ketulusan hati maka Yadnya yang demikian itu dikatakan sia-sia tanpa pahala, sedangkan menurut (Mirhan, 2024) agama mampu memberikan kepuasan dan ketenangan batin bagi pemeluknya melalui serentetan pengalaman keagamaan-keagamaan yang telah mereka lakukan yakni tindakan ritual dan amalan-amalan. Selain itu menurut (Natih, 2016) Gema dan getaran mantra itu menimbulkan gaya-gaya suci yang sangat diperlukan untuk menciptakan suasana tenang, tenteram dan damai. Sesungguhnya, manusia dapat membersihkan dan menyucikan pikirannya dengan mengucapkan mantra. Kata religius mempunyai makna ikatan antara diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Religi juga merupakan suatu bentuk kepercayaan yang timbul dari luar kemampuan manusia, yang terdiri atas: sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara (Sugiarta, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan dikaitkan dengan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa melalui Upacara Piodalan dapat meningkatkan rasa spiritual religius melalui melaksanakan doa, persembahan dan penyucian diri melalui mengucapkan puja mantra yang dilakukan secara tulus ikhlas.

b) Nilai Pendidikan Seni Budaya dan Tradisi

Budaya merupakan suatu pola hidup yang terus berkembang dan dimiliki secara bersama pada sebuah kelompok orang yang ada pada sebuah wilayah serta diteruskan dari generasi ke generasi. Acara Piodalan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga ajang melestarikan seni budaya dan tradisi yang berlaku di sebuah wilayah yang mesti dijaga dan di lestarikan. Hasil wawancara dengan Gede Edi Subawa.S.Pd menyatakan Piodalan adalah serangkaian kegiatan yang dipenuhi dengan adat istiadat, seni budaya yang merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sangat membantu menjaga identitas budaya dan tradisi yang berlaku di sebuah wilayah dengan berpartisipasi dalam Piodalan, generasi muda belajar tentang nilai-nilai seni budaya dan mempraktikkan dalam bentuk persembahan tarian dan seni suara. Selain itu Luh Putu Padmawati berpendapat bahwa Upacara Piodalan tersebut menunjukkan bahwa seni budaya dan tradisi serta agama dapat berjalan beriringan, saling melengkapi dalam kegiatan ritual keagamaan hal ini di buktikan dengan penampilan generasi muda dalam belajar menari, *mengkidung* dan *megambel* yang nantinya di pertunjukan disaat adanya upacara piodalan di pura. Sedangkan menurut Kadek Cania Indah Pradnyanti menyatakan dengan perkembangan zaman, komponen seni budaya dan tradisi didalam Piodalan mungkin menciptakan perpaduan antara tradisi dan modernitas dan kreativitas masyarakat didalam balutan seni budaya dan tradisi akan menjadikan setiap Piodalan menjadi unik dan melalui Piodalan, seni budaya dan tradisi tidak hanya dipelajari akan tetapi juga diperkuat sehingga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi umat Hindu. Tari upacara atau ritual memiliki fungsi utama sebagai bagian dari upacara adat dan sarana pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Seni tari sebagai bagian dari upacara keagamaan, terutama dalam Panca Yadnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan memiliki sifat sakral. Menurut beberapa sumber (Dhika, Sudarsana & Sukadana, 2022;; Zafar Sidik, 2021), seni sakral seperti tarian, gong, dan Dharma Gita adalah warisan leluhur yang memiliki makna religius dalam tradisi Hindu di Bali (Wiranata & Sarma, 2023). Kesenian sakral ini telah diakui sejak lama dan menjadi bagian integral dari aktivitas keagamaan. Tradisi berperan sebagai wadah untuk membangun komunikasi, memperkuat toleransi antarumat beragama, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat melalui pelestarian adat dan upacara.

Bentuk dan struktur adat-istiadat serta kebudayaan dibatasi oleh hakikat dan sifat pikiran manusia yang memiliki cara kerja yang sama (Zulkipli, 2008:88). Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, yang meliputi aspek perilaku dan kemampuan manusia, ia menjadi milik hakiki manusia di manapun berada dan keberlangsungan suatu budaya akan sangat ditentukan oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu (Nurmansyah, 2019). Kehidupan masyarakat yang beragam juga menjadi rahim bagi tradisi yang juga sama berbeda dan beragam. Sebagai seperangkat praktik, keberadaannya adalah bentuk ortodoksi (penghormatan terhadap ritus leluhur) sehingga, esensinya sangat bernilai dan sakral (Setiyani, 2021:18). Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat para ahli maka dapat diketahui bahwa pendidikan seni budaya dan tradisi diciptakan dan terpadukan antara hasil cipta karsa manusia dengan ajaran agama sehingga terbentuk sebuah seni budaya yang bersifat sakral dan religius.

c) Nilai Pendidikan Sosial Kebersamaan Gotong royong

Perilaku sosial seseorang terhadap suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan ada hubungannya dengan orang lain dalam bermasyarakat antar individu, Nilai pendidikan sosial atau lebih sering disebut bermasyarakat merupakan suatu nilai pendidikan yang mengatur hubungan manusia

dalam hidup berkelompok. Nilai pendidikan ini didasari oleh sikap sosial manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, sesama manusia, kebudayaan, dan alam sekitar. Para pendahulu kita telah mewariskan kepada kita, nilai dan norma-norma, dalam kepribadian seseorang, yang di mulai sejak dilahirkan sampai dewasa sehingga menjadi unsur kepribadiannya sendiri, sebagai anggota masyarakat, yang bertanggung jawab yang penuh dengan segala hak dan kewajiban sesuai dengan status dan peranan yang dipegangnya. Dalam upacara Hindu Bali, ngayah terwujud saat krama desa bersama menyiapkan upakara di pura, menunjukkan solidaritas dan kedisiplinan adat. Nuansa adung memperkuat kerukunan religius, menyatukan semua unsur masyarakat sebagai bentuk pemujaan. Kembalinya perantau untuk ikut ngayah mempererat ikatan sosial, menjadikan ritual adat sebagai perekat komunitas. Selain itu menurut Kadek Trimawan Piodalan melibatkan seluruh anggota masyarakat guna menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat sehingga setiap individu memiliki peran didalam mempersiapkan dan pelaksanaan upacara piodalan. Anggota Masyarakat bekerja sama dalam berbagai aspek, mulai dari pengadaan bahan sesaji hingga menghias pura, Hal Ini mencerminkan semangat gotong royong yang merupakan bagian terpenting dari budaya setempat .

Pendidikan multikultural menekankan penghargaan dan rasa ingin tahu terhadap berbagai budaya dalam masyarakat yang beragam, dengan mengajarkan pengakuan dan penilaian positif atas warisan budaya diri sendiri sekaligus budaya etnis lain (Astajaya & Ria, 2021). Agama dan budaya, meski berbeda agama sebagai wahyu ilahi dan budaya sebagai hasil cipta manusia sering saling memengaruhi dalam membentuk norma hidup, praktik ritual, dan tafsiran keagamaan di kalangan umat (Adnan, 2020; Sri, 2019). Sebagai makhluk sosial, manusia belajar nilai-nilai agama dan budaya melalui proses sosialisasi yang melibatkan interaksi dalam kelompok; jika preferensi keagamaan berubah, respons sosialnya dapat diprediksi berdasarkan pola-pola sosialisasi tersebut (Hanik, 2019; Rahmat & Adiani, 2015). Dalam konteks piodalan, keterlibatan seluruh warga memperkuat ikatan sosial mendekatkan yang jauh, sehingga hubungan antarmanusia dalam komunitas terpelihara dengan baik (Wibisono, 2020).

d) Nilai Pendidikan Etika dan Susila

Upacara piodalan bertujuan untuk membina moral, budi pekerti manusia agar terlahir manusia-manusia yang memiliki moral dan berbudi pekerti luhur sehingga akan terciptanya keselarasan hubungan antar manusia, alam lingkungan dan Tuhan. Kata susila berasal dari bahasa sansekerta dari hati kita su yang mengandung arti baik dan kata sila artinya tingkah laku, watak, kelakuan baik, moralitas. Susila mengandung arti tingkah laku yang baik. Yang tergolong tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma kesopanan, norma adat istiadat. Menurut Nyoman Panca Pendidikan Susila pada agama Hindu dapat dilihat dari adanya larangan bagi para krama yang sedang dalam keadaan *cuntaka* memasuki areal pura adalah suatu pendidikan etika bagi umat Hindu agar menghargai dan menghargai tempat suci agar selalu terjaga kesuciannya. Hal serupa juga di sampaikan oleh Wayan Subita, Orang yang dalam keadaan *leteh* dianggap dalam keadaan kotor secara phisik dan dalam keadaan *leteh* secara spiritual, sehingga dibebaskan dalam kegiatan yang berkaitan dengan tempat suci atau pura, senada dengan yang disampaikan oleh Ketut Subawa biasanya batas cuntaka itu diatur dalam awig-awig desa pakraman, sehingga satu desa perlu ada kepastian, karena agama Hindu menerima desa kala patra dan catur dresta yang berlaku di masing-masing desa adat. Menurut Jro Mangku Ketut Kota Upacara Piodalan mengandung nilai-nilai susila dan etika yang sangat tinggi dan penting karena umat diajarkan untuk berdoa dan bersembahyang dengan penuh khidmat sehingga bisa mencerminkan etika dalam berhubungan dengan yang Tuhan.

Dalam tradisi persiapan upacara, krama yang diberi tugas ngayah termasuk mekidung, megambel, dan penataan tempat melaksanakan pekerjaan itu dengan penuh kegembiraan, sikap santun,

keramahan, komunikasi efektif, dan pengendalian diri yang tinggi demi kelancaran ritual (Wira, 2021). Nilai etika (susila) tampak jelas dalam proses pembuatan sarana upacara oleh kelompok tertentu (kuleman) serta dalam setiap tahap pelaksanaan upacara, mulai pembukaan hingga penutupan, yang semuanya diatur menurut tata cara adat yang ketat (Dwiartawan, 2020). Agama berperan sebagai landasan supranatural yang membentuk struktur sosial, disiplin, dan partisipasi komunitas melalui ajaran moral sebagai pedoman hidup. Manusia yang berperilaku susila memiliki budi pekerti luhur dan menegakkan kebenaran serta keadilan dianggap sebagai penjaga dunia (Aryani, 2020; Getas, 2023; Mardika, Pratama & Sutriyanti, 2023).

Pembahasan

Dalam tahapan persiapan hingga puncak Piodalan, anak-anak dan remaja di Desa Adat Penglatan dilibatkan secara aktif. Hal ini menciptakan ruang belajar di mana nilai-nilai ketuhanan (*Bhakti*) dan karakter diinternalisasi secara alami. Pengetahuan tentang *Dewata Nawa Sanga* atau filosofi sesaji tidak diajarkan secara teoretis, melainkan melalui praktik langsung. Ini membangun kesadaran moral bahwa setiap tindakan adalah bentuk pengabdian. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona menekankan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Piodalan Ageng memfasilitasi ketiga aspek ini melalui partisipasi aktif masyarakat dalam ritual.

Masyarakat Desa Adat Penglatan mempraktikkan transfer pengetahuan melalui pengamatan dan imitasi yang dilakukan generasi muda terhadap tetua adat saat mempersiapkan sarana upacara. Terjadi proses *learning by doing*. Generasi muda belajar teknik membuat *penjor*, *banten*, atau menabuh gamelan dalam konteks yang nyata dan bermakna. Tidak ada sekat antara pengajar dan pembelajar, melainkan kolaborasi komunal. Teori *situated learning* Jean Lave & Etienne Wenger. Teori ini menyatakan bahwa belajar paling efektif terjadi dalam konteks sosial dan fisik di mana pengetahuan tersebut diterapkan (*community of practice*). Piodalan Ageng adalah lingkungan belajar otentik bagi anggota desa.

Piodalan Ageng menuntut keterlibatan kolektif melalui konsep *Ngayah*. Nilai etnopaedagogik di sini terletak pada penguatan kecerdasan sosial dan solidaritas. Melalui *Ngayah*, individu diajarkan untuk menekan ego pribadi demi kepentingan komunal. Ini adalah pendidikan kewarganegaraan lokal yang menanamkan bahwa keberlanjutan desa adat bergantung pada kontribusi setiap individu. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu sangat dipengaruhi oleh interaksi budaya. Ritual ini menjadi *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana generasi muda mencapai tingkat kematangan sosial melalui bantuan para tokoh adat.

Penggunaan sarana upacara yang berasal dari alam (janur, buah, bunga) di Desa Adat Penglatan mengajarkan penghargaan terhadap ekosistem. Etnopaedagogik dalam ritual ini mencakup pendidikan lingkungan. Masyarakat diajarkan bahwa untuk menjalankan ritual yang agung, mereka harus menjaga kelestarian alam sebagai penyedia sarana ritual. Selain itu, keindahan seni dalam tata rias ritual melatih kecerdasan estetika mahasiswa dan warga. Hal ini sejalan dengan teori etnopedagogi Alwasilah. Alwasilah memandang kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kebenaran tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Ritual ini adalah kurikulum berbasis tempat (*Place-Based Education*) yang paling relevan bagi warga Desa Penglatan.

KESIMPULAN

Upacara Piodalan Ageng di Desa Adat Penglatan merupakan urat nadi spiritual dan kultural masyarakat Hindu Bali, yang menyatukan dimensi sakral dan sosial dalam satu ritual holistik. Melalui perhitungan kalender Bali (wuku/sasih), upacara ini tidak hanya menjadi medium penghormatan tulus

kepada dewa pelindung desa, tetapi juga berfungsi sebagai *laboratorium hidup* pendidikan nilai-nilai Hindu. Di dalamnya, spiritualitas religius mengkristal lewat mantra, persembahan, dan penyucian diri; kearifan seni-budaya terpelihara dalam kreasi sakral yang menyatu dengan ajaran agama; jalinan kebersamaan terajut lewat gotong royong warga yang memperkuat kohesi sosial; serta etika-susila termanifestasi dalam kedisiplinan, kejujuran, dan keselarasan tindakan dengan norma adat-religius. Dengan demikian, Piodalan Ageng bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan wahana transformatif yang membentuk karakter masyarakat melalui integrasi keimanan, estetika, solidaritas, dan moralitas menjadi fondasi kokoh kehidupan harmonis di Desa Penglatan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan studi ini, disarankan penelitian lanjutan bersifat etnografis mendalam untuk mengurai dinamika transformasi nilai-nilai etnopedagogik Piodalan Ageng dalam konteks modernisasi. Fokus pada strategi transmisi pengetahuan antargenerasi (khususnya peran *sulinggih* dan *pemangku* sebagai *living curriculum*), resistensi/adaptasi nilai tradisi di era digital, serta model integrasi kearifan lokal Piodalan dalam pendidikan formal akan memperkaya khazanah pedagogi berbasis kearifan lokal Bali. Penelitian komparatif dengan desa adat lain di Buleleng juga direkomendasikan guna memetakan varian praktik dan implikasinya terhadap keberlanjutan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghormatan tulus kami haturkan kepada seluruh *krama* Desa Adat Penglatan, yang dengan kelapangan hati membuka ruang sakral dan kebijaksanaan lokalnya. Atas izin dan partisipasi aktif dalam penelitian "Kajian Etnopedagogik Piodalan Ageng pada Pura Desa", riset ini dapat menyelami esensi transformatif ritual sebagai *laboratorium hidup* pendidikan karakter. Rasa *suksma* juga kami tujukan kepada pemerintah daerah Buleleng, perangkat desa, serta tokoh agama yang telah menjadi *narasumber cahaya* dalam merekam jejak etnopedagogi yang mengalir dari altar Pura Desa ke denyut nadi masyarakat. Semoga ikhtiar kecil ini menjadi *canang sari* keilmuan yang turut melestarikan kemurnian nilai *Bali Aga* di tengah zaman berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, V. M. (2024). Mengenal Tradisi Odalan: Pengertian, Sejarah, Makna, Hingga Tahapan Ritual. Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/tradisi-odalan/> pada 24 Januari 2025.
- Adnan, G. (2020). *Sosiologi agama: memahami teori dan pendekatan*. Ar-raniry Press.
- Arafat, Y. Y., Irfandi, I., & Ramlah, U. (2022). Representasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Ngayah (Budaya Bali) Di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 95-102.
- Ardhana, I. K., Wardi, I. N., & Bawono, R. A. (2022). Tradisi, Masyarakat Multikultural, Dan Pancasila Di Bali. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* (Vol. 1, pp. 109-124).
- Aryani, N. L. (2020). *Tata susila dalam ajaran agama Hindu*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja.
- Astajaya, I. K. M., & Ria, N. M. A. E. T. (2021). Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 44-57.
- Astrid, K., Gata, I. W., & Dewi, N. M. E. K. (2025). Kajian Teologi Hindudi Pura Bukit Kencana Mas Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 5(1).
- Azmi, Y. A. (2020). *Makna dan Fungsi Ritual Upacara Piodalan Umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoharjo* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Baihaqi, M. K. (2019). *Piodalan sebagai bagian Dewa Yadnya* [Catatan kuliah]. Universitas Hindu Indonesia.
- Budiadnyana, A. (2022). *5 Jenis Persembahan Suci dalam Hindu, Wajib Dilaksanakan!* Diakses dari <https://bali.idntimes.com/science/discovery/ari-budiadnyana/jenis-panca-yadnya-hindu-c1c2> pada 19 Desember 2024.
- Budianto, A. (2023). *Upacara Piodalan Pura Segara Wukir di Kanigoro*. Diakses dari <https://desakampung.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1908-Upacara-Piodalan-Pura-Segara-Wukir-di-Kanigoro> pada 14 Januari 2025.
- Dhika, I. P. G. J., Sudarsana, I. M., & Sukadana, I. W. (2022). Tari Joged Bumbung Pingit dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan (Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu). *Widyanatya*, 4(1), 80-89.
- Dwiartawan, I. G. A. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Upacara Muspa Rayunan Pada Pura Pemaksan Desa Di Banjar Paketan. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 129-137.
- Getas, I. W. (2023). Pendidikan Keluarga Berbasis Nilai-nilai Agama Hindu Berbudaya Bali dalam Peningkatan Kualitas Remaja di Dusun Eyat Kandel Desa Suranadi Kecamatan Narmada. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 62-70.
- Giri, I. P. A. A., Girinata, I. M., & Dwipranata, K. A. Y. (2022). Upacara Piodalan sebagai Media Pendidikan Sosial Religius-Ekonomi (Kajian Fenomenologi). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 175-185.
- Girinata, I. M. (2020). Ideologi Penggunaan Ketupat Krosok dalam Upacara Yadnya Umat Hindu (Studi Di Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 201-225.
- Hanik, U. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Sufiks.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* (Vol. 6, No. 1).
- Karmini, N. W., & Paramartha, W. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 341-348.
- Kemenag Gianyar. (2024). *Menyelami Sejarah Desa Pakraman dan Pura Kahyangan Tiga melalui Sirogi*. Diakses dari <https://bali.kemenag.go.id/gianyar/berita/57821/menyelami-sejarah-desa-pakraman-dan-pura-kahyangan-tiga-melalui-sirogi> pada 20 Februari 2025.
- Khairally, E. T. (2022). *Kisah, Sejarah, dan Silsilah dari Mpu Kuturan*. Diakses dari <https://www.detik.com/bali/bali-bungah/kuturan> pada 10 Januari 2025.
- Khotimah. (2013). *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*. Daulat Riau.
- Lestari, P. U. S., & Jayantiari, I. G. A. M. R. (2022). Analysis of Customary Village Law Enforcement in Joint Decree (SKB) Sampradaya Non-Dresta. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(3), 2141-2150.
- Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2023). Nilai Susila dalam Susastra Hindu dan Implementasinya pada Kehidupan Sehari-Hari. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 151-164.
- Mirhan, H. A. M. (2014). *Agama dan beberapa aspek sosial*. IAIN Antasari Press.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39.
- Natih, I., Nyanadeva, K., & Metta, N. N. N. (2016). *Agama Hindu: Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup*. Universitas Indonesia.

- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Rahmat, A., & Adiani, R. (2015). *Pengantar sosiologi agama*. LPP Press Universitas Negeri Jakarta.
- Sagara, I. N. (2017). Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu. Dalam A. Rosidi, Asnawati, Kustini, R. Ulum, M. N. Nuh, Reslawati, ... & W. Sugiyarto (Ed.), *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (hlm. 3). Jakarta.
- Samiadi, T. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh Di Desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(1), 44-54.
- Sariyani, N. N. (2020). Tradisi Ngawas Dalam Upacara Piodalan Ageng Di Pura Desa, Desa Pakraman Ambengan. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 15-27.
- Setiyani, W. (2021). *Studi ritual keagamaan*. Pustaka Idea.
- Sri, N. I. (2019). *Pengantar Antropologi Agama*. Harakindo Publishing.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Desa Pakraman sebagai Lembaga Adat dan Lembaga Agama bagi Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Sudiarta, D. M., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). Eksistensi Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Penarukan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), [tidak ada halaman].
- Sudibya, D. G., Nohana, A. S., & Cisquita, E. L. (2023, January). Patterns for Settlement of Traditional Disputes and Provision of Values for Sure and Justice According to Catur Dresta in Bali Traditional Law. In *3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022)* (pp. 647-652). Atlantis Press.
- Sugiarta, I. P. (2022). Religiusitas Magis Pura Taman Sari Desa Adat Sandakan Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 67-80.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Unhi Press.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan agama hindu sebagai landasan pendidikan moral dan etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16-36.
- Tani, I. T., & Ningsih, W. L. (2024). *Sejarah Pura Kahyangan Tiga di Bali*. Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2024/04/20/090000879/sejarah-pura-kahyangan-tiga-di-bali?page=all> pada 10 Februari 2025.
- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., ... & Nuraeni, A. (2023). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. Widina Media Utama.
- Tim Mimbar Hindu. (2020). *Yadnya*. Diakses dari <https://kemenag.go.id/hindu/yadnya> pada 19 Desember 2024.
- Tresnawati, N. K. R. (2024). *Mengenal Odalan atau Piodalan, Upacara Peringatan Suci Menurut Hindu di Bali*. Diakses dari <https://www.detik.com/bali/budaya/d-7154556/mengenal-odalan-atau-piodalan-upacara-peringatan-suci-menurut-hindu-di-bali> pada 12 Januari 2025.
- Umum. (2002). *Kesenian Wali Kesenian Sakral*. Diakses dari <https://www.denpasarkota.go.id/berita/kesenian-wali-kesenian-sakral> pada 18 April 2025.
- Wahyuningsih, I. (2025). Suara Genta dalam Ritual Persembahyangan Melasti oleh Umat Hindu di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1), 23-34.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Wira, I. A. D. (2021). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Rsi Gana Di Desa Sumita, Gianyar. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(2), 76-93.
- Wiranata, A. G., & Sarma, N. (2023). Seni dalam Upacara Dewa Yadnya Umat hindu di Kota Palangkaraya. *Widya Katambung*, 14(2), 117-131.
- Witarni, N. P. (2024). Konsep Yadnya Dalam Mahabharata. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 215-224.
- Wiyani, K. (2024). Tinjauan Semiotika Makna Simbolik Warna Dalam Ritual Hindu di Bali. *ŚRUTI: Jurnal gama Hindu*, 5(1), 62-72.
- Yongky. (2024). *Pemkab Lumajang Dukung Persiapan Matang Piodalan Pura Mandara Giri Semeru Agung*. Diakses dari <https://portalberita.lumajangkab.go.id/main/baca/aXGNgZRr> pada 14 Januari 2025.
- Zafar Sidik. (2021). *Seni Sakral, Kesenian Agama Hindu Yang Merupakan Peninggalan Leluhur*. Diakses dari <https://www.ketiknews.id/ragam-indonesia/pr-3012279038/seni-sakral-kesenian-agama-hindu-yang-merupakan-peninggalan-leluhur> pada 18 April 2025.
- Zulkipli. (2008). *Antopologi Sosial Budaya*. Shiddiq Press Bangka dan Grha Guru.